

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Uji Asumsi

Berdasarkan dari hasil yang telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan linieritas. Uji normalitas dan linieritas dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Data pada setiap variabel diuji normalitasnya dengan menggunakan program IBM SPSS 26.

##### 1. Uji Normalitas

Dalam penghitungan uji normalitas pada skala Efikasi Diri Akademik dan Kecanduan Media Sosial Online menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Z). Standar normalitas yang digunakan adalah jika  $p > 0,05$  maka distribusi aitem dinyatakan normal, dan jika nilai  $p < 0,05$  maka aitem berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E-1.

##### a. Kecanduan Media Sosial

Hasil uji normalitas pada variabel kecanduan media sosial online K-S Z menunjukkan hasil sebesar 0.427 dengan  $p > 0,05$ . Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, menunjukkan hasil bahwa variabel kecanduan media sosial memiliki persebaran data yang normal.

### b. Efikasi Diri Akademik

Hasil uji normalitas pada variabel efikasi diri akademik K-S Z menunjukkan hasil sebesar 0,483 dengan  $p > 0,05$ . Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, menunjukkan hasil bahwa variabel efikasi diri akademik memiliki persebaran data yang normal.

## 2. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat adanya korelasi yang linier antara variabel efikasi diri akademik dengan kecanduan media sosial online memiliki hubungan dengan nilai  $F_{\text{linier}}$  sebesar 15.899 dengan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) yang berarti bahwa hubungan antara efikasi diri akademik dengan kecanduan media sosial online adalah hubungan linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada lampiran E-2.

### 5.1.2 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara efikasi diri akademik dengan kecanduan media sosial pada siswa SMA. Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan program IBM SPSS 26. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan kecanduan media sosial pada siswa SMA PL St Yosef Surakarta.

Berdasarkan hasil penghitungan, diketahui bahwa koefisien korelasi efikasi diri akademik terhadap kecanduan media sosial pada siswa SMA sebesar 0.157 dengan  $p > 0.05$  yang berarti tidak ada hubungan antara efikasi diri akademik

dengan kecanduan media sosial pada siswa SMA. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan negatif antara efikasi diri akademik dengan kecanduan media sosial pada siswa SMA ditolak.

## 5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji hubungan antara efikasi diri akademik dengan kecanduan media sosial online pada siswa SMA dengan subjek sebanyak 45 siswa diperoleh hasil korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0.157 dengan nilai  $p > 0.05$ , hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa -Ada hubungan negatif antara efikasi diri akademik dengan kecanduan media sosial pada siswa SMA|| dinyatakan ditolak.

Era globalisasi yang modern membawa banyak perubahan terutama dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat melalui pengguna internet pada masyarakat luas masih mengidentikkannya sebagai media interaktif yang memberikan banyak kemudahan bagi para penggunanya seperti memudahkan orang untuk mencari sebuah data, hiburan, untuk berkomunikasi, dan menolong orang untuk bisa berbisnis *online* yang tidak dibatasi oleh jarak dan waktu lewat media sosial sehingga kebanyakan remaja bahkan orang dewasa bahkan anak-anak menggunakannya. Kecanduan *gadget* dan kecanduan Internet dapat dikategorikan sebagai kecanduan perilaku yang membuat para remaja beresiko lebih besar dibandingkan dengan orang dewasa hal ini disebabkan karena mereka belum mampu mengontrol diri mereka dalam menggunakan *gadget* (Sumila dkk, 2020).

Muna dan Astuti (2012) yang menyatakan bahwa kemampuan remaja dalam mengendalikan serta menahan godaan dalam penggunaan media sosial

mereka lakukan berdasarkan hati dan pikiran hal tersebutlah yang menyebabkan tindakannya tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat dari Aprilia, Sriati dan Hendrawati (2018) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan sebuah fase pencarian diri, dimana ia dalam kondisi kebingungan karena ketidakmampuannya dalam menentukan sebuah aktifitas yang bermanfaat untuk dirinya. Selain itu, dalam fase ini remaja juga memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang belum ia ketahui, dan hal inilah yang biasanya membuat remaja kecanduan.

Julyanti dan Aisyah (2015) menyatakan bahwa maraknya penggunaan internet pada saat ini seperti media sosial, *game online*, transaksi perdagangan *online* dapat membawa dampak positif seperti berbisnis, bersosial dengan orang luar melalui dunia maya, bahkan bertukar informasi dan data. Selain membawa dampak positif, internet juga dampak buruk seperti membuat orang kecanduan terhadap penggunaan internet, bahkan penurunan dalam hal psikologis, fisiologis maupun spiritual. Li, dkk (dalam Pratiwi 2016) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan media sosial diantaranya adalah penggunaan media sosial itu sendiri, dan beberapa contoh dari media sosial tersebut adalah *Whatsapp, Line, Twitter, Instagram, Youtube, Telegram, Pinterest, dan Tiktok*.

Menurut Hariadi (2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecanduan media sosial diantaranya adalah jenis kelamin, kondisi psikologis, kondisi ekonomi, kesepian, harga diri, agresi, keluarga, teman sebaya serta dukungan sosial. Pendapat Hariadi tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Billieux, Linder dan Rochat (2018) perempuan lebih mudah untuk mengalami kecanduan media sosial dibandingkan dengan laki-laki, hal ini

disebabkan karena para wanita menggunakan gadgetnya untuk berhubungan dengan orang-orang dekatnya dengan menggunakan media sosial, sedangkan para laki-laki hanya menggunakan gadgetnya untuk urusan pekerjaan, serta tujuan lainnya yang fungsional. Didukung juga oleh Morissan (2020) yang berpendapat bahwa siswa dari keluarga yang berpenghasilan tinggi, lebih cenderung mudah untuk mengalami kecanduan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah.

Sumila dkk (2020) menyatakan bahwa aktivitas ketergantungan remaja terhadap media sosial sangat dipengaruhi oleh pengawasan dan perhatian orang tua. Selain itu, masyarakat, lingkungan sekolah, teman sebaya juga memiliki peranan yang dapat mempengaruhi seorang remaja kecanduan terhadap media sosial. Ditambah dengan kesadaran diri individu dalam penggunaan internet dapat menanggulangi resiko kecanduan media sosial. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Sumila yang melibatkan 160 responden siswa kelas X dan XI pada SMK Mitra Karya Mandiri Brebes, dengan hasil bahwa lingkungan keluarga dapat mempengaruhi sebesar 130 responden (81,3%), sedangkan dari 147 responden (91,9% ) dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, selanjutnya 145 responden (90,6%) dipengaruhi oleh teman sebaya, sedangkan lingkungan masyarakat berpengaruh sebesar 87,5%.

Wan dan Chio (2006) menyatakan bahwa kontrol diri, motivasi, kebutuhan psikologis yang meliputi keinginan berkuasa, keinginan berorientasi, kesepian merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku adiktif terhadap internet. Yee (dalam Lee, Yu, dan Lin, 2007) menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi pecandu yaitu atraksi, motivasi, tekanan dalam kehidupan nyata. Wulandari dan Netrawati

(2020) dalam jurnalnya mengatakan ada beberapa hal lain yang mempengaruhi munculnya kecanduan media sosial diantaranya adalah pemikiran seseorang yang mengakibatkan masalah perasaan, depresi, cemas, marah, obsesif, penundaan dan penghinaan. Sedangkan Wahyuni (2021) menyatakan bahwa gender, kondisi psikologis, kondisi sosial ekonomi, faktor biologis serta tujuan dan waktu penggunaan internet merupakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan individu tergantung terhadap media sosial. Fernandes, Sari dan Mahatri (2021) dalam jurnalnya menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu bergantung terhadap internet yaitu faktor kelekatan dengan keluarga, teman sebaya dan stress akademik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Piyike, Bidjuno dan Wowiling pada 2014 dengan judul Hubungan tingkat stress dengan durasi waktu bermain *game online* pada remaja di manado, mendapatkan hasil bahwa 66 dari 88 responden memiliki tingkat stres yang tinggi, sedangkan agusta dalam penelitiannya pada tahun 2016 ia menggunakan 55 responden yang memenuhi standart kecanduan media sosial pada siswa SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta ia mendapatkan hasil bahwa 23 responden memiliki kontrol diri yang rendah, sedangkan 21 responden dengan *sensation seeking yang tinggi*, serta 15 responden dengan *self esteem yang rendah*. Ditambah dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwan, dkk pada tahun 2020 menggunakan 105 responden dengan kriteria subjek remaja di SMAN 11 Bandung mendapatkan hasil bahwa 65 respondennya berjenis kelamin perempuan, serta didapati bahwa 92 respondennya memiliki kontrol diri yang sedang. Serta penelitian yang dilakukan oleh Fernandes, dkk pada tahun 2021 dengan subjek 284 remaja SMAN 9 Padang didapati hasil bahwa 168 responden mengalami stress akademik, 224 responden kelekatan

dengan teman sebaya, dan 277 responden tidak memiliki kelekatan dengan orang tua.

Efikasi diri akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan oleh guru yang sesuai dengan level kemampuan diri individu tersebut (Baron & Byrne, 2004). Bandura menambahkan jika efikasi diri akademik disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya individu tersebut dalam bidang akademik (dalam Alwilsol, 2009). Siswa yang yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam masa program studi yang ia jalani, pasti merasa nyaman menghadapi situasi-situasi akademik yang terjadi di sekolah. Hal ini membuat siswa yang bersangkutan mampu bertahan dan menyeleksi lingkungannya dalam menghadapi situasi-situasi sulit penuh hambatan demi mencapai target akademik yang telah ditentukan oleh individu tersebut. Beberapa siswa SMA PL St Yosef menyatakan bahwa mereka jarang belajar ketika *mood* mereka buruk, terkadang mereka hanya belajar ketika akan ada ulangan saja, merasa kesulitan ketika menemukan soal hitungan, dan ketika mendapatkan nilai yang buruk merupakan kesalahan dari guru yang memberikan nilai.

Ketika siswa mampu tampil percaya diri, ia akan lebih mudah menempatkan diri di lingkungan, mampu berinteraksi dan menjalin relasi dengan orang-orang yang ditemuinya, mampu mengikuti tuntutan tugas-tugasnya yang berbeda dengan tuntutan tugasnya selama dibangku sekolah menengah atas, atau disebut dengan penyesuaian diri akademik, dapat memilah hal-hal yang perlu ia utamakan di bangku sekolah, serta memotivasi dirinya ketika sedang

terpuruk atau mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Yang dimaksud efikasi diri akademik dalam penelitian ini adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam bidang akademik bahwa ia mampu melakukan tugas akademik pada tingkat yang ditentukan, mengarahkan motivasi, kognisi serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan akademik demi mencapai tujuan (Alwisol, 2010). Turner, Thorpe & Meyer (1998) menyatakan bahwa ketika para siswa merasa cemas dan khawatir akan membuat kesalahan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, para siswa ini cenderung kurang terlibat dalam menyelesaikan pekerjaan akademis tersebut. Hal ini menunjukkan rendahnya efikasi diri akademik pada siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Schunk (dalam Santrock, 2007) bahwa siswa dengan efikasi diri akademik yang rendah akan menghindari berbagai tugas belajar terutama tugas yang sulit dan menantang, sedangkan siswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi cenderung akan berusaha keras dan bertahan lebih lama dalam menyelesaikan tugas hingga dapat menemukan jawaban. Siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah kebanyakan tidak ada keinginan untuk berusaha belajar lebih giat dalam menghadapi sebuah ujian karena ia menganggap bahwa belajar juga tidak dapat membantu dirinya dalam mengerjakan soal-soal ujian (Adicondro dan Purnamawati, 2011). Usher dan Pajares (2008) menyatakan individu yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi akan meningkatkan ketekunan dirinya dalam bidang akademik yang diperlukan untuk mempertahankan pencapaian akademik yang telah ia peroleh. Menurut Usher (dalam Usher dan Pajares, 2008) efikasi diri akademik berkembang dari hasil proses kognitif, proses emosional, motivasi, perilaku, serta lingkungan dimana individu tersebut tinggal.



Menurut hasil dari penelitian yang didapatkan oleh peneliti hal ini tidak sejalan dengan pernyataan para pendahulu salah satunya adalah pendapat dari Amstrong, dkk, (2000) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri akademik rendah lebih cenderung akan menimbulkan resiko mengalami adiksi terhadap internet. Menurut Sumila dkk (2020) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi individu kecanduan terhadap media sosial adalah jenis kelamin, derajat narsisme, pengaruh sekolah dan pengaruh masyarakat. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni masih sedikit penelitian yang membahas efikasi diri akademik, sehingga hasil penelitian ini berimplikasi kepada beberapa hal, seperti efikasi diri akademik harus diperlakukan tidak saja sebagai sebuah motivasi diri yang timbul karena hanya faktor internal seperti kepribadian dan intelegensi, namun juga oleh dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial, dalam hal ini keluarga dan teman kelas Berdasarkan penjelasan diatas, didapatkan hasil bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang besar terhadap kecanduan media sosial dibandingkan dengan faktor internal seperti Kontrol diri, kesepian, perasaan depresi, marah, obsesif, jenis kelamin, *self esteem*, *self efficacy*, *sensation seeking*, dan faktor internal lainnya.

Penelitian ini dapat memperkaya kajian literatur mengenai pertimbangan faktor kecanduan media sosial pada siswa yang memiliki performa akademis yang bagus. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Clayton (2015) menyimpulkan bahwa penggunaan yang dipisahkan dari gadget mempunyai dampak negatif dalam kemampuannya untuk melakukan aktifitas kognitif. Hal ini mendukung hasil oleh penemuan psikologi dan sosiologi umum yang menyatakan bahwa kondisi psikologis dapat berpengaruh signifikan terhadap aktifitas kognitif, salah satunya adalah efikasi diri akademik.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu :

1. Pengisian skala dikerjakan oleh subjek secara bersama-sama dengan teman-temannya sekelas, sehingga tidak menutup kemungkinan jika subjek tidak fokus dalam menjawab.
2. Pada saat pengisian skala, kondisi akan istirahat, sehingga terjadi kemungkinan apabila subjek menjawab sekenanya.
3. Menggunakan *try out* terpakai sementara banyak aitem yang gugur sehingga tidak memungkinkan untuk memperbaiki skalanya dan melakukan pengambilan data ulang.

